

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Telaah Pustaka

1. Pengertian Akuntansi

Akuntansi seringkali dinyatakan sebagai bahasa perusahaan yang berguna untuk memberikan informasi yang berupa data-data keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Pengertian akuntansi berbeda-beda diungkapkan oleh setiap ahli. Meskipun demikian, memiliki arti dan tujuan yang sama.

Menurut Mulyadi (2008:2) :Akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, pemeriksaan dan penyajian dengan cara tertentu, transaksi keuanagan yang terjadi dalam perusahaan atau organisasi lain serta penafsiran terhadap hasilnya.

Menurut Wiwin Yadiati dan Ilham Wahyudi (2008:6) pengertian akuntansi adalah sebagai berikut :

Suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, mencatat dan mengkomunikasikan kejadian ekonomi dari suatu organisasi kepada pihak berkepentingan.

Defenisi tersebut pada dasarnya lebih menekankan pada kegiatannya, yaitu pencatatan, pengklasifikasian, dan mengkomunukasikan transaksi yang terjadi pada suatu perusahaan serta menafsirkan hasilnya.

Makin penting keputusan yang dibuat makin besar kebutuhan akan informasi yang relevan sesungguhnya semua bisnis dan sebagian besar individu selalu menyimpan catatan-catatan akuntansi untuk membantu mengambil keputusan :

- a. Individu
- b. Kalangan bisnis
- c. Investor
- d. Badan-badan pemerintah
- e. Instansi perpajakan
- f. Akuntansi nirlaba
- g. Para pemakai lainnya

Menurut Carl S. Warren, James M. Reeve, dan Philip E. Fess (2008:10) mendefinisikan akuntansi :

Sebagai sistem informasi yang menghasilkan laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

Menurut *American Accounting Association* (1966) dalam Abdul Halim dan Muhammad Syam Kusufi (2012 : 36) memberikan definisi sebagai berikut :

Akuntansi adalah suatu proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan transaksi ekonomi (keuangan) dari suatu organisasi yang dijadikan sebagai informasi dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi oleh pihak-pihak yang memerlukan.

Sedangkan menurut Arfan Ikhsan dan Muhammad Ishak (2008:1) akuntansi merupakan :

Suatu sistem untuk menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh para pemakainya dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Dengan demikian, maka akuntansi tidak hanya dibutuhkan untuk mengidentifikasi dan mencatat peristiwa ekonomi dan bisnis yang terjadi tetapi harus dapat mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang memiliki kepentingan akuntansi untuk menyiapkan suatu laporan keuangan yang akurat agar dapat dimanfaatkan oleh para manajer, pengambil keputusan, dan pihak berkepentingan lainnya, seperti pemegang saham, kreditur atau pemilik.

Akuntansi juga berguna untuk memberikan informasi berupa data-data keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Setiap perusahaan memerlukan dua macam informasi tentang perusahaannya yaitu informasi mengenai nilai perusahaan dan informasi tentang laba/rugi usaha. Untuk memperoleh informasi tersebut pengguna hendaknya melakukan pencatatan secara teratur mengenai transaksi-transaksi dari setiap aktivitas yang dilakukan perusahaan yang dinyatakan dalam satuan uang.

2. Pengertian Yayasan

Menurut Indra Bastian (2007:1) yayasan merupakan :

badan hukum yang kekayaannya terdiri dari kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang social, keagamaan dan kemanusiaan.

Yayasan dapat melakukan kegiatan usaha untuk menunjang pencapaian maksud dan tujuannya dengan cara mendirikan badan usaha dan ikut serta dalam satu badan usaha.

Menurut Pahala Nainggolan (2007:1) yayasan secara mudah dapat dikatakan sebagai :

Suatu lembaga yang didirikan bukan untuk mencari laba semata (nirlaba), walaupun dalam perjalanannya ia membutuhkan dana yang diperoleh dari kegiatan bisnis, hal ini tetap berarti bahwa kegiatan bisnis hanya untuk perolehan dana saja bukan kegiatan utama yayasan.

Menurut UU No. 16 tahun 2001 yayasan adalah badan hukum yang terdiri dari atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukkan untuk mencapai tujuan tertentu dibidang social, keagamaan dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota.

Dalam UU No.16 tahun 2001 yayasan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa syarat pendirian yayasan yaitu :

- 1) Didirikan oleh satu orang atau lebih
- 2) Ada kekayaan yang dipisahkan dari kekayaan pendirinya
- 3) Harus dilakukan dengan akta notaris dan dibuat dalam bahasa Indonesia
- 4) Harus memperoleh pengesahan menteri
- 5) Di umumkan dalam tambahan berita Negara Republik Indonesia
- 6) Tidak boleh memakai nama yang telah dipakai secara sah oleh yayasan lain, atau bertentangan dengan ketertiban umum dan kesusilaan
- 7) Nama yayasan harus didahului dengan kata yayasan.

a. Tujuan yayasan

Setiap organisasi, termasuk yayasan memiliki tujuan yang spesifik dan unik yang dapat bersifat kuantitatif. Tujuan yang bersifat kuantitatif mencakup pencapaian laba maksimum, penguasaan pangsa pasar, pertumbuhan organisasi dan produktivitas. Sementara tujuan kualitatif dapat disebutkan sebagai efisiensi dan efektivitas organisasi, manajemen organisasi yang tangguh, moral karyawan yang tinggi, reputasi organisasi, stabilitas, pelayanan kepada masyarakat, dan citra perusahaan.

b. Sumber pembiayaan/kekayaan yayasan

Sumber pembiayaan yayasan berasal dari sejumlah kekayaan yang dipisahkan dalam bentuk uang atau barang. Selain itu, yayasan juga memperoleh sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat, seperti :

- 1) Wakaf
- 2) Hibah
- 3) Hibah wasiat
- 4) Perolehan lain yang tidak bertentangan dengan anggaran dasar yayasan.

c. Struktur organisasi yayasan

Struktur organisasi yayasan merupakan turunan dari fungsi, strategi, dan tujuan organisasi. Sementara itu, tipologi pemimpin, termasuk pilihan orientasi organisasi, sangat berpengaruh terhadap pilihan struktur birokrasi pada yayasan. Kompleksitas organisasi sangat berpengaruh terhadap struktur organisasi.

Menurut Indra Bastian (2007:5) yayasan mempunyai organ yang terdiri dari Pembina, pengurus, dan pengawas.

Pengurus adalah organ yayasan yang melaksanakan kepengurusan yayasan, dan pihak yang dapat diangkat menjadi pengurus adalah individu yang mampu melakukan perbuatan hukum.

Pengawas adalah organ yayasan yang bertugas melakukan pengawasan serta memberikan nasihat kepada pengurus dalam menjalankan kegiatan yayasan. Yayasan memiliki sekurang-kurangnya satu orang pengawas yang wewenang, tugas dan tanggung jawabnya diatur dalam anggaran dasar.

3. Akuntansi yayasan

Menurut Pahala Nainggolan (2007:4) lembaga berbentuk yayasan bergerak dalam berbagai variasi bentuk kegiatan. Beberapa fokus kegiatan advokasi dan pendampingnya masyarakat sedangkan yang lainnya terjun ke implementasi program untuk secara langsung menyelesaikan suatu isu yang berkembang

Sejalannya dengan perkembangan masyarakat yang semakin kritis, kini terjadi seleksi alam atas keberadaan yayasan maupun lembaga nirlaba yang ada. Masyarakat menuntut diterapkan *good governance* atau tata kelola organisasi yang baik pada yayasan. Pada pelaksanaan prinsip-prinsip transparansi dan akuntabilitas harus dapat dibuktikan. Transparansi dan akuntabilitas memerlukan infrastruktur pengadministrasian dan pelaporan memadai.

Demikian juga pemenuhan kewajiban perpajakannya hanya dapat dilakukan bila system keuangan sudah berjalan baik. Disamping itu stakeholders yayasan termasuk para donator, apalagi jika pendapatan yayasan dari publik, jelas

memerlukan segala informasi tentang pengelolaan yayasan. Dengan demikian, pentingnya system keuangan yayasan karna terkait dengan kebutuhan stakeholdersnya.

4. Model akuntansi yayasan

Menurut Pahala Nainggolan (2007:26) dalam pengaturan mengenai laporan keuangan termasuk hal-hal yang harus disajikan, dipakai suatu model akuntansi. Model ini merupakan suatu konsep, ataupun kebijakan-kebijakan akuntansi sehari-hari. Model-model akuntansi yang dipakai sebagai asumsi menurut Pahala Nainggolan (2007:26) adalah:

1. Entitas bisnis yang terpisah
2. Asumsi berkelanjutan (*going concern*)
3. Harga yang wajar (*arms length transaction*)
4. Pencatatan dalam suatu moneter (*monetary unit*)
5. Ketepatan waktu dan periodisasi
6. Proses penandingan antara pendapatan dengan biaya (*matching process*)
7. Konservatif atau kehati-hatian

Pertama, yayasan dianggap sebagai suatu entitas bisnis yang terpisah dari kekayaan pendirinya. Kutipan dari UU No. 16 tentang yayasan tahun 2001 Bab II pasal 9 angka (1) :

Yayasan didirikan oleh satu orang atau lebih dengan memisahkan sebagian harta kekayaan pendirinya, sebagai kekayaan awal.

Bab I pasal 5 angka (1) :

Kekayaan yayasan baik berupa uang, barang maupun kekayaan lain yang diperoleh yayasan berdasarkan UU ini dilarang dialihkan atau dibagikan secara

langsung atau tidak langsung, baik dalam bentuk gaji, upah maupun honorarium, atau bentuk lain yang dapat dinilai dengan uang kepada pembina, pengurus dan pengawas.

Bab I pasal 5 angka (2) :

Pengecualian atas ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat ditentukan dalam anggaran dasar yayasan bahwa pengurus menerima gaji, upah dan honorarium dalam hal pengurusan yayasan :

- a) Bukan pendiri yayasan dan tidak terafiliasi dengan pendiri, pembina dan pengawas.
- b) Melaksanakan kepengurusan yayasan secara langsung dan penuh.

Kedua, lembaga nirlaba atau yayasan sebagai entitas dianggap akan senantiasa hidup dan beraktivitas (*going concern*), artinya semua pencatatan dibuat dengan asumsi bahwa yayasan akan tetap beroperasi pada periode kedepan sepanjang tidak dinyatakan lain dalam anggaran dasarnya.

Bab II pasal 16 angka (1) :

Yayasan dapat didirikan untuk jangka waktu tertentu atau tidak tertentu yang diatur dalam anggaran dasar.

Ketiga, *arms length transaction and events* adalah konsep dari suatu modal ideal yang berarti sampai dapat ditemukan suatu bukti yang valid maka suatu transaksi dapat dianggap sebagai transaksi yang dapat dibukukan. Artinya, semua transaksi dibukukan dengan nilai saat transaksi tadi terjadi secara bebas.

Keempat, pencatatan atas semua transaksi dalam suatu moneter. Dengan konsep ini, berarti transaksi atau kejadian apapun yang mempengaruhi entitas yayasan harus diterjemahkan dalam satuan moneter.

Kelima, adalah tentang ketepatan waktu dari informasi, bila informasi diberikan setelah tanggal tersebut, dapat dikatakan informasi terlambat. Kebutuhan ini mendasari suatu konsep model akuntansi yang ideal yang menggunakan periode akuntansi. Konsekuensi atas hal ini digunakan untuk memudahkan perbandingan antara satu yayasan dengan yang lainnya.

Konsep periodisasi ini melahirkan basis pencatatan akrual (*acrual basis*) dalam rangka mencatat transaksi yang tidak dalam periode bersangkutan namun memiliki dampak atau pengaruh pada periode tadi.

Konsep proses penandingan atau *matching process*, berlandaskan pengertian bahwa tidak ada pendapatan yang muncul sendiri, setiap pendapatan yang dicatat adalah hasil pengorbanan (biaya).

Konsep model akuntansi lain adalah *konservatif*. Konservatif dapat diartikan sebagai suatu usaha menyajikan informasi yang apaling aman. Artinya, ketika muncul suatu keraguan atas satu atau lebih alternatif pelaporan, dipilih alternatif yang paling buruk dengan efek yang paling besar terhadap yayasan. Akan tetapi, konservatisme senantiasa harus digunakan ketika muncul keraguan atau ketika muncul pilihan pencatatan yang memberikan efek yang berbeda secara signifikan.

5. Konsep dan prinsip akuntansi

Praktek akuntansi berdasarkan pada aturan-aturan tertentu. Hukum yang mengatur bagaimana mengukur atau menilai, mengolah dan mengkomunikasikan informasi akuntansi di dalam SAK yaitu, Standar Akuntansi Keuangan dan berisi tentang prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Prinsip akuntansi yang berlaku umum tidak hanya berisi tentang prinsip tetapi juga tentang konsep dan metode yang menunjukkan bagaimana cara yang tepat untuk menghasilkan informasi akuntansi. Prinsip akuntansi yang berlaku umum sangat mirip dengan hukum atau peraturan yaitu himpunan hukum atau peraturan yang mengatur tingkah laku atau perbuatan manusia dengan suatu cara yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat. SAK dibuat berdasarkan kerangka pemikiran konseptual oleh komite prinsip akuntansi indonesia dari IAI.

Konsep atau prinsip yang berlaku dalam akuntansi yaitu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Konsep entitas. Suatu entitas akuntansi adalah suatu organisasi atau suatu bagian dari organisasi yang terpisah dari organisasi lainnya dan individu-individu lainnya yang merupakan suatu unit ekonomi yang terpisah. Dari sudut pandang akuntansi, setiap entitas harus membuat satu garis batas atau pemisah yang jelas sekelilingnya agar tidak mencampurkan kejadian-kejadian yang dialami entitas-entitas lainnya.
- b. Prinsip keandalan. Catatan dan laporean akuntansi harus didasarkan atas data yang tersedia yang paling dapat diandalkan sehingga catatan dan laporan tersebut akan menjadi akurat dan berguna.

- c. Prinsip biaya. Prinsip biaya menyatakan bahwa aktiva dan jasa yang diperoleh harus dicatat menurut harga aktualnya atau juga disebut nilai historis.
- d. Konsep kesinambungan. Sebab yang lain mengapa aktiva harus dicatat menurut harga perolehannya adalah suatu konsep kesinambungan, yang menyatakan bahwa suatu entitas akan terus melakukan usahanya untuk masa yang tidak dapat ditetapkan atau diramalkan dimasa depan.
- e. Konsep satuan moneter. Kita mengasumsikan bahwa daya beli dari rupiah secara relatif adalah stabil. Konsep satuan moneter ini adalah sebagai dasar untuk mengabaikan adanya efek dari inflasi didalam catatan akuntansi. Sehingga kita dapat mengurangi atau menambahkan nilai-nilai rupiah yang dicatat seolah-olah setiap rupiah tersebut memiliki daya beli yang sama. Para akuntan telah menetapkan pula cara-cara jika inflasi tersebut harus diperhitungkan. Jika terjadi, maka menurut SAK perusahaan harus menunjukkan nilai-nilai yang telah disesuaikan dengan inflasi tersebut dalam laporan-laporannya.

6. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45 Mengenai Akuntansi Nirlaba

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.45 (untuk entitas nirlaba, non pemerintah) yang diterbitkan oleh ikatan akuntan indonesia (IAI) untuk memfasilitasi seluruh organisasi nirlaba non-pemerintah. Diluar itu PSAK dapat menyusun standar khusus organissi nirlaba, misalnya akuntansi untuk entitas

koperasi. Dalam PSAK No.45, karakteristik entitas nirlaba ditandai dengan perolehan sumbangan untuk sumber daya utama (asset), penyumbang bukan pemilik entitas dan tidak berharap akan hasil, imbalan atau keuntungan komersial. Entitas nirlaba juga dapat berhutang dan dimungkinkan memperoleh pendapatan dari jasa yang diberikan kepada publik, walaupun pendapatannya tidak dimaksudkan untuk memperoleh laba. Dengan demikian, entitas nirlaba tidak pernah membagi laba dalam bentuk apapun kepada pendiri atau pemilik entitas. Laporan keuangan entitas nirlaba bertugas mengukur jasa atau manfaat entitas dan menjadi sarana pertanggungjawaban pengelola entitas dalam bentuk pertanggung jawaban harta, hutang (neraca), pertanggungjawaban kas (laporan arus kas), dan pertanggungjawaban laporan aktivitas (laporan laba/rugi).

a. Tujuan

Pernyataan ini bertujuan untuk mengatur pelaporan keuangan organisasi nirlaba. Dengan adanya standar pelaporan, diharapkan laporan keuangan organisasi nirlaba dapat lebih mudah dipahami, memiliki relevansi dan memiliki daya banding yang tinggi.

b. Ruang lingkup

Pernyataan ini berlaku bagi laporan keuangan yang disajikan oleh organisasi nirlaba yang memenuhi karakteristik sebagai berikut :

- a. Sumber daya entitas berasal dari penyumbangan yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan.

- b. Menghasilkan barang dan jasa tanpa bertujuan memupuk laba dan kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak akan pernah dibagikan kepada pendiri atau pemilik entitas tersebut.
- c. Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan atau ditebus kembali atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas.

Laporan keuangan untuk organisasi nirlaba terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut berbeda dengan laporan keuangan organisasi bisnis pada umumnya.

c. Definisi

Berikut ini adalah pengertian istilah yang digunakan dalam pernyataan ini :

- 1) Pembatasan permanen adalah pembatasan penggunaan sumber daya yang ditetapkan oleh penyumbang agar sumber daya tersebut dipertahankan secara permanen, tetapi organisasi diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut.
- 2) Pembatasan temporer adalah pembatasan pengguna sumber daya oleh penyumbang yang menetapkan agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai dengan terpenuhinya keadaan tertentu.

- 3) Sumbangan terikat adalah sumber daya yang penggunaannya dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang. Pembatasan tersebut dapat bersifat permanen atau temporer.
- 4) Sumbangan tidak terikat adalah sumber daya yang penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang.

d. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan utama laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang relevan untuk memenuhi kepentingan para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak lain yang menyediakan sumber daya bagi organisasi nirlaba. Pihak pengguna laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki kepentingan bersama dalam rangka menilai :

1. Jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut, dan
2. Cara manajer melaksanakan tanggung jawabnya dan aspek lain dari kinerja mereka.

Secara rinci, tujuan laporan keuangan termasuk catatan atas laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai :

- a. Jumlah dan sifat aktiva, kewajiban dan aktiva bersih suatu organisasi
- b. Pengaruh transaksi, peristiwa dan situasi lainnya yang mengubah nilai dan sifat aktiva bersih
- c. Jenis dan jumlah arus masuk dan arus keluar sumber daya dalam satu periode dan hubungan antara keduanya

- d. Cara suatu organisasi mendapatkan dan membelanjakan kas, memperoleh pinjaman dan melunasi pinjaman dan faktor lainnya yang berpengaruh pada likuiditasnya
- e. Usaha suatu organisasi.

Setiap laporan keuangan menyediakan informasi yang berbeda dan informasi dalam suatu laporan keuangan biasanya melengkapi informasi dalam laporan keuangan yang lainnya.

7. Pengertian Organisasi Nirlaba

Menurut Pahala Nainggolan (2007:1) organisasi nirlaba merupakan :

Suatu lembaga atau kumpulan dari beberapa individu yang memiliki tujuan tertentu dan bekerja sama untuk mencapai tujuan, dalam pelaksanaannya kegiatan yang mereka lakukan tidak berorientasi pada pemupukan laba atau kekayaan semata.

Menurut PSAK No.45 (IAI, 2014:45.1) bahwa organisasi nirlaba merupakan sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut.

Sedangkan menurut Johar Arifin dan Muhammad fakhruddin (2009:238) organisasi nirlaba adalah :

Suatu organisasi yang tidak mencari laba sebagai tujuan umum, namun demikian dapat merealisasi laba yang biasanya disebut dengan nama lain seperti surplus, tapi bukan hal yang dominan.

Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan organisasi bisnis, perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara organisasi memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. Dari perbedaan tersebut dalam organisasi nirlaba akan muncul transaksi-transaksi tertentu yang tidak muncul dalam organisasi bisnis, salah satu contohnya adalah penerimaan sumbangan.

Organisasi nirlaba menghasilkan produk/jasa tidak untuk bertujuan mencari laba dan seandainya entitas tersebut menghasilkan laba, tidak akan pernah ada transaksi yang berhubungan dengan pembagian laba kepada pendiri atau pihak-pihak yang mengklaim sebagai pemilik.

Pada dasarnya, praktik akuntansi untuk organisasi nirlaba tidak jauh berbeda dengan organisasi bisnis. Hal ini terlihat jelas bahwa aturan akuntansi organisasi nirlaba diatur sebagai bagian dari PSAK No.45 : Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba. Jadi lebih tepatnya yang diatur adalah pelaporannya, teknis akuntansinya diatur secara mandiri diserahkan kepada entitas masing-masing. Dengan bentuk pelaporan yang sudah diatur dalam PSAK No.45, secara tidak langsung pencatatan transaksi akan dibuat oleh entitas mengikuti format laporan yang telah ada.

Prinsipnya, pencatatan transaksi organisasi nirlaba dari penerimaan kas, pengeluaran kas, pembelian, penjualan produk/jasa, penyusutan dan transaksi reguler lainnya tidak ada perbedaan dengan organisasi bisnis, namun yang membuat berbeda adalah organisasi nirlaba tidak ada pihak yang menjadi pemilik, sehingga tidak ada

transaksi yang berhubungan dengan perubahan kepemilikan, atau tidak adanya alokasi dana/ sumber daya hasil likuidasi ke orang-orang tertentu.

8. Siklus akuntansi nirlaba

Siklus akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasi, mencatat, meringkas dan melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.

Proses pencatatan dalam akuntansi sering disebut dengan pembukuan. Secara lengkap, proses atau siklus akuntansi meliputi seluruhnya sebanyak sebelas tahap yaitu :

1. Identifikasi Transaksi

Langkah pertama dalam siklus akuntansi adalah mengidentifikasi transaksi. Secara umum, transaksi adalah suatu kejadian atau peristiwa yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada posisi keuangan suatu perusahaan, dan dapat diukur atau dinyatakan dalam unit moneter secara objektif.

2. Analisis Transaksi

Analisis efek transaksi terhadap posisi keuangan ini diperlukan untuk memudahkan dalam mencatat transaksi didalam alat-alat pencatatan akuntansi yang digunakan.

3. Pencatatan transaksi kedalam jurnal

Setelah informasi transaksi yang terdapat didalam dokumen sumber dikumpulkan dan dianalisis, kemudian dicatat secara kronologis didalam buku jurnal.

Dengan demikian jurnal adalah suatu catatan kronologis tentang transaksi-transaksi yang terjadi dalam suatu periode akuntansi.

Menurut Al Haryono Jusup (2003:120) pengertian jurnal adalah sebagai berikut :

Alat untuk mencatat transaksi perusahaan yang dilakukan secara kronologis dengan menunjukkan rekening yang harus didebit dan dikredit beserta jumlah rupiahnya masing-masing. Setiap transaksi yang terjadi dalam perusahaan, sebelum dibukukab ke buku besar harus dicatat dahulu dalam jurnal.

4. Posting transaksi

Posting adalah proses pencatatan transaksi dari jurnal kedalam rekening-rekening pembukuan yang terkait. Posting transaksi pada dasarnya mengumpulkan item-item transaksi yang sama kedalam satu tempat yang disebut dengan rekening pembukuan. Rekening pembukuan dapat dibedakan kedalam dua kategori yaitu rekening buku besar (*general ladger*) dan rekening buku pembantu (*subsidiary ladger*).

Pengertian rekening buku besar dan rekening buku pembantu menurut Mulyadi (2008:121) sebagai berikut :

Buku besar adalah kumpulan rekening-rekening pembukuan, yang masing-masing digunakan untuk mencatat informasi tentang aktiva, kewajiban, ekiutas, laba ditahan, hasil penjualan dan beban tertentu. Sedangkan buku pembantu adalah suatu kelompok rekening yang merupakan rincian rekening tertentu kedalam buku besar, yang dibentuk untuk memudahkan dan mempercepat penyusunan laporan dan neraca percobaan.

5. Penyusunan neraca saldo

Neraca saldo adalah daftar saldo rekening-rekening buku besar pada tanggal tertentu. Neraca saldo disusun dengan tujuan pokok yaitu untuk mengetahui atau

membuktikan apakah jumlah saldo debit rekening-rekening buku besar sama dengan jumlah saldo kredit dari suatu transaksi.

6. Penyusunan jurnal penyesuaian

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2002:105) jurnal penyesuaian didefinisikan sebagai berikut :

Jurnal untuk mencatat kejadian-kejadian yang tidak mempunyai dokumen khusus seperti tanda terima, bukti pengeluaran kas, atau faktur penjualan. Dicatat pada akhir periode akuntansi dengan jurnal penyesuaian. Maksud dan tujuan jurnal penyesuaian adalah untuk mengubah sisa perkiraan sehingga menggambarkan secara wajar situasi pada akhir periode.

7. Penyusunan laporan keuangan

Penyusunan laporan keuangan merupakan tahap krusial dalam keseluruhan siklus atau proses akuntansi. Pada umumnya penyusunan laporan keuangan secara berurutan adalah sebagai berikut :

- a. Laporan aktivitas
- b. Laporan posisi keuangan
- c. Laporan arus kas
- d. Catatan atas laporan keuangan

8. Jurnal penutup

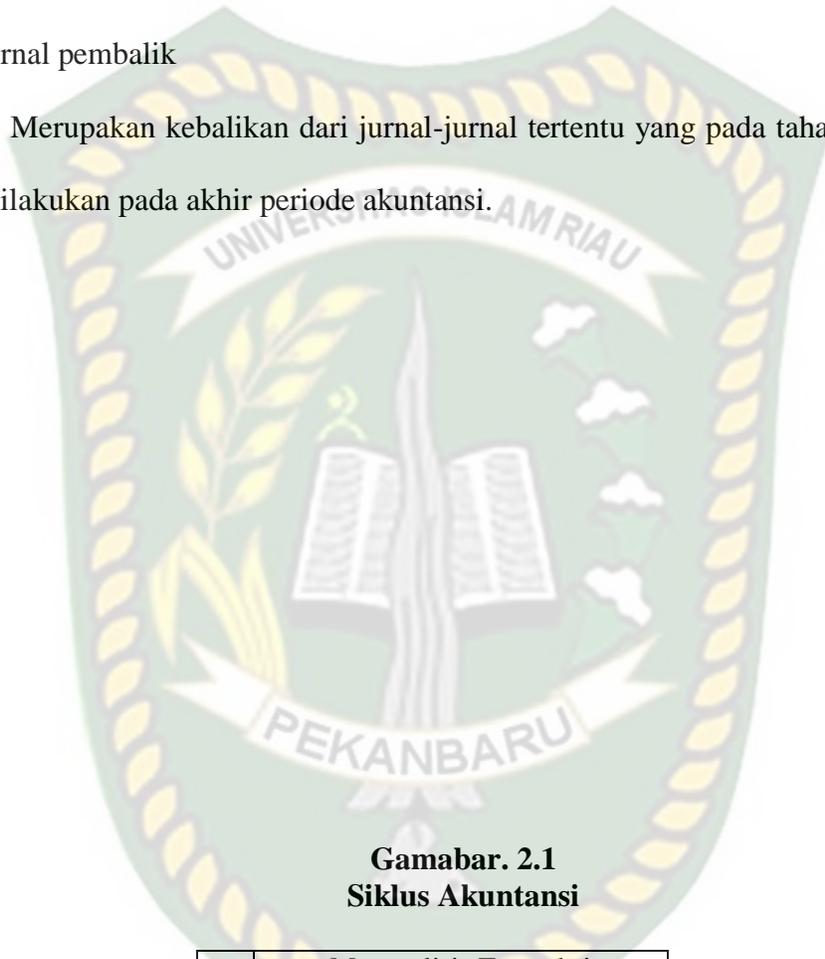
Proses penutupan buku terdiri dari pemindahan sisa setiap perkiraan sementara (perkiraan pendapatan dan biaya) ke dalam perkiraan laba/rugi. Pemindahan ini dilakukan dengan membuat jurnal pendebitan seluruh sisa perkiraan yang bersaldo kredit atau pengkreditan yang bersaldo debit. Dengan demikian saldo perkiraan tersebut akan bernilai nihil.

9. Neraca saldo setelah penutupan

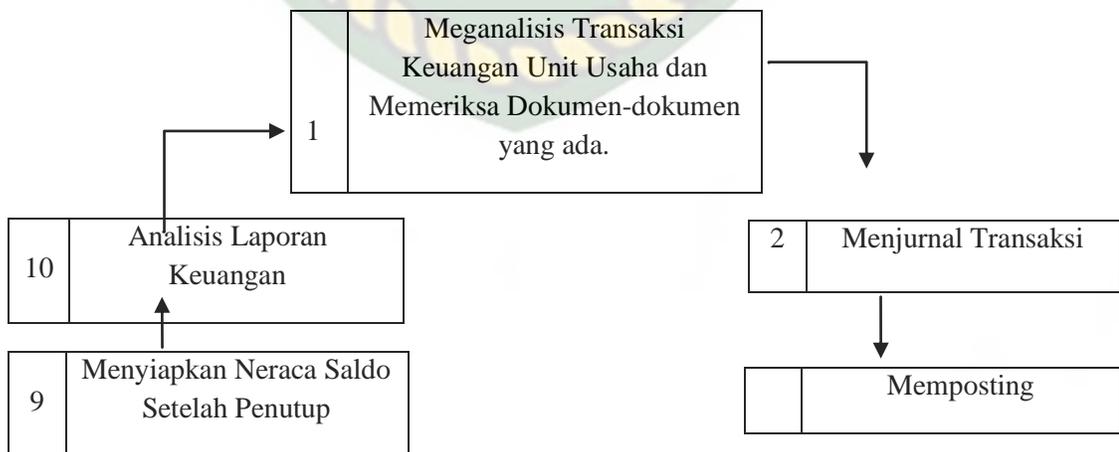
Adalah daftar saldo rekening-rekening buku besar, khusus untuk rekening-rekening permanen

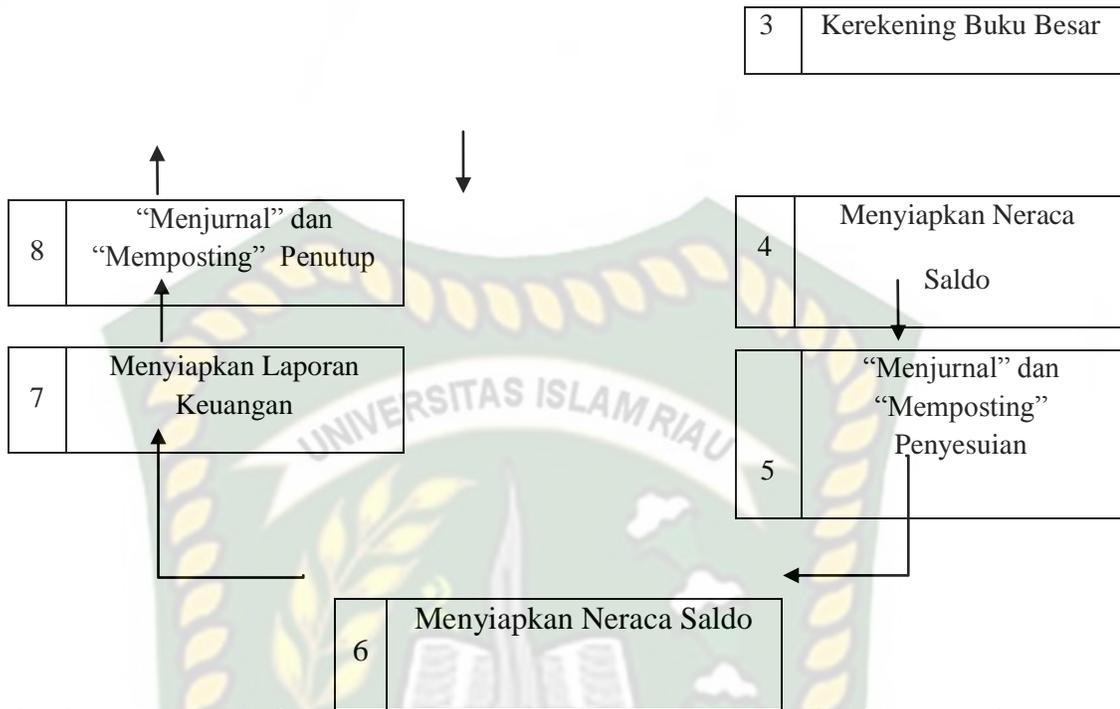
10. Jurnal pembalik

Merupakan kebalikan dari jurnal-jurnal tertentu yang pada tahap penyesuaian yang dilakukan pada akhir periode akuntansi.



Gamabar. 2.1
Siklus Akuntansi





Sumber : Indra Bastian, Akuntansi Sektor Publik, Penerbit Erlangga, Jakarta. 2006.

9. Laporan Keuangan dan Komponennya

Kieso (2009) berpendapat bahwa:

Prinsip dari laporan keuangan adalah suatu komunikasi informasi keuangan yang dilakukan perusahaan dengan pihak luar.

Menurut Harahap (2007:105), menyatakan bahwa:

Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.

Sedangkan menurut PSAK (2015:1) berbunyi:

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.

Menurut Indra Bastian (2007:63) laporan keuangan adalah :

hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menggambarkan pencapaian kinerja program dan kegiatan, kemajuan realisasi, pencapaian target pendapatan, realisasi penyerapan belanja dan realisasi pembiayaan.

a. Laporan Posisi Keuangan

Menurut Donald E.Kieso, Jerry J.Weygant, dan Terry D.Warfield (2009:190), mengatakan bahwa:

Laporan posisi keuangan (neraca) ini menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditor, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Dengan demikian neraca dapat membantu meramalkan jumlah, waktu, dan ketidak pastian arus kas dimasa depan.

Rudianto (2012:17), menyatakan bahwa:

Neraca dapat disusun dalam dua bentuk, yaitu bentuk T, dimana kiri disusun deretan aktiva atau harta perusahaan dan disebelah kanan disusun deretan pasiva yang dibagi kedalam dua kelompok besar yaitu hutang dan modal. Dan neraca dapat pula disusun dengan urutan dari atas kebawah (vertikal) yang disebut sebagai bentuk laporan.

Menurut Pahala Nainggolan (2007:59) yaitu :

laporan posisi keuangan identik dengan neraca pada perusahaan komersial.

Tujuan laporan posisi keuangan adalah menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih yayasan pada satu titik tertentu dan menyajikan hubungan antara unsur-unsur yang membentuknya.

Laporan posisi keuangan diklasifikasikan menjadi aktiva dan kewajiban. Informasi likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut :

- 1) Menyajikan aktiva berdasarkan urutan likuiditas, dan kewajiban berdasarkan tanggal jatuh tempo
- 2) Mengkelompokkan aktiva kedalam lancar dan tidak lancar, dan kewajiban kedalam jangka pendek dan jangka panjang
- 3) Mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aktiva pada saat aktiva jatuh tempo dan kewajiban termasuk pembatasan penggunaan aktiva, pada saat pencatatan laporan keuangan.

Klasifikasi aktiva bersih terikat dan tidak terikat :

Laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aktiva bersih berdasarkan atau tidaknya pembatasan oleh penyumbang itu:

1. Aktiva bersih terikat permanen, adanya batasan sumber daya secara permanen dari penyumbang dalam pemanfaatan atau penggunaan oleh organisasi, tetapi organisasi diizinkan untuk menggunakan sebagian atau semua penghasilan atau manfaat ekonomi lainnya yang berasal dari sumber daya tersebut
2. Aktiva bersih terikat kontemporer, pembatasan penggunaan sumber daya oleh penyumbang yang menetapkan agar sumber daya tersebut dipertahankan sampai dengan periode tertentu atau sampai terpenuhinya keadaan tertentu.
3. Aktiva bersih yang tidak terikat, sumber daya penggunaannya tidak dibatasi untuk tujuan tertentu oleh penyumbang.

4. Informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer digunakan dengan cara menyajikan jumlah tersebut dalam laporan keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan.

Tabel II.I
Yayasan
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 20XX dan 20XX

	20XX	20XX
Aktiva		
kas dan setara kas	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
piutang bunga	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
persediaan dan biaya dibayar dimuka	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
piutang lain-lain	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
investasi lancar	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
aktiva terikat untuk investasi tanah, bangunan, dan peralatan	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
tanah, bangunan dan peralatan	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
jumlah aktiva	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
kewajiban dan Aktiva bersih		
hutang dagang	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
pendapatan diterima dimuka yang dapat dikembalikan	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
hutang lain-lain	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
hutang wesel	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
kewajiban tahunan	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
hutang jangka panjang	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
jumlah kewajiban	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
aktiva bersih		
tidak terikat	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
terikat temporer (catatan B)	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
terikat permanen (catatan C)	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
jumlah aktiva bersih	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx
jumlah kewajiban dan aktiva bersih	Rp. xxx.xxx	Rp. xxx.xxx

Sumber: Indra Bastian, *Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik*, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007, Hal 94

b. Laporan Aktivitas

Menurut Pahala Nainggolan (2007:63) laporan aktivitas terdiri dari dua bagian yaitu pendapatan dan biaya lembaga. Pendapatan berasal dari sumbangan disajikan sebagai penambah aktiva bersih tidak terikat, terikat permanen atau terikat temporer tergantung ada tidaknya pembatasan. Pendapatan yang didapat dari investasi lain disajikan sebagai penambah atau pengurang aktiva bersih tidak terikat kecuali penggunaannya dibatasi.

Laporan aktivitas difokuskan pada organisasi secara keseluruhan dan menyajikan jumlah aktiva bersih selama satu periode. Perubahan aktiva bersih dalam laporan aktivitas tercermin dalam laporan aktiva bersih dalam laporan keuangan. Laporan aktivitas menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih terikat permanen, aktiva bersih terikat temporer dan aktiva bersih tidak terikat dalam satu periode.

Tabel II.2
Yayasan
Laporan Aktivitas
Periode 31 Desember 20X1

Perubahan Aktiva bersih tidak terikat :	
Pendapatan dan Penghasilan	Rp. xxx.xxx
Sumbangan	Rp. xxx.xxx
Jasa Layanan	Rp. xxx.xxx
Penghasilan investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx
Penghasilan Investasi lain-lain	Rp. xxx.xxx
penghasilan bersih investasi jangka panjang belum direalisasi lain-lain	Rp. xxx.xxx
Jumlah Pendapatan dan Penghasilan tidak terikat	Rp. xxx.xxx
Aktiva bersih yang berakhir pembatasannya :	Rp. xxx.xxx
Pemenuhan Program pembatasan	Rp. xxx.xxx
Pemenuhan Program perolehan peralatan berakhirnya pembatasan waktu	Rp. xxx.xxx
Jumlah Aktiva yang telah berakhir pembatasannya	Rp. xxx.xxx
Jumlah pendapatan, penghasilan dan sumbangan lain	Rp. xxx.xxx
Beban dan kerugian :	Rp. xxx.xxx
Program A	Rp. xxx.xxx
Program B	Rp. xxx.xxx
Program C	Rp. xxx.xxx
Manajemen dan umum	Rp. xxx.xxx
Pencarian dana	Rp. xxx.xxx
Jumlah beban	Rp. xxx.xxx
Kerugian akibat kebakaran	Rp. xxx.xxx
Jumlah beban dan kerugian	Rp. xxx.xxx
Kenaikan jumlah aktiva bersih tidak terikat	Rp. xxx.xxx
Perubahan aktiva bersih terikat temporer :	Rp. xxx.xxx
Sumbangan	Rp. xxx.xxx
Penghasilan investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx
Penghasilan bersih investasi jangka panjang belum direalisasi dari investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx

Aktiva bersih terbebaskan dari pembatasan	Rp. xxx.xxx
Penurunan aktiva bersih temporer	Rp. xxx.xxx
Perubahan aktiva bersih terikat permanen :	Rp. xxx.xxx
Sumbangan	Rp. xxx.xxx
Penghasilan investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx
Penghasilan bersih investasi jangka panjang belum direalisasi dari investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx
Kenaikan Aktiva bersih permanen	Rp. xxx.xxx
Kenaikan Aktiva bersih	Rp. xxx.xxx
Aktiva bersih awal tahun	Rp. xxx.xxx
Aktiva bersih akhir tahun	Rp. xxx.xxx

Sumber : Indra Bastian, Akuntansi Yayasan dan Lembaga Publik, Penerbit Erlangga, Jakarta, 2007, Hal 95

c. Laporan Arus Kas

Menurut Indra Bastian (2007:66) Laporan Arus Kas adalah :

Laporan yang menggambarkan perubahan posisi kas dalam satu periode akuntansi

Didalam laporan arus kas, perubahan posisi kas terlihat dari tiga sisi yakni dari kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi. Laporan ini akan memberikan informasi tentang arus kas masuk maupun keluar dari institusi pendidikan yang berguna untuk memberikan gambaran alokasi kas dalam berbagai kegiatan institusi pendidikan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam buku Standar Akuntansi Keuangan (2012:2) menjelaskan bahwa:

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasi menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007:257), mengatakan bahwa:

Arus kas (*cash flow*) adalah suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas pada suatu periode tertentu dengan mengklasifikasikan transaksi pada bagian: operasional, pembiayaan, dan investasi.

Terdapat dua metode untuk menyajikan arus kas, metode langsung dan tidak langsung. Beda kedua metode tersebut pada cara memperoleh angka arus kas dari aktivitas operasi. Metode langsung arus kas riil yang dihitung sedangkan metode tidak langsung dengan melakukan penyesuaian terhadap net income (laba bersih). Diantara kedua metode tersebut yang sering dipakai adalah metode tidak langsung karena metode langsung banyak membutuhkan waktu dan biaya. Penyajian arus kas masuk dan keluar harus digolongkan ke dalam tiga kategori yaitu :

1. Aktivitas Operasi

Dalam kelompok ini adalah penambahan dan pengurangan arus kas yang terjadi pada perkiraan yang terkait dengan operasional lembaga. Contoh yang mempengaruhi arus kas operasi adalah :

- a) Surplus atau defisit lembaga (datanya diambil dari laporan aktivitas)
- b) Depresiasi atau penyusutan (karena depresiasi dianggap sebagai biaya namun tidak terjadi uang kas keluar) setiap tahun
- c) Perubahan pada account piutang lembaga
- d) Account (perkiraan buku besar) lain seperti : persediaan, biayadibayar dimuka dan lain-lain.

2. Aktivitas investasi

Termasuk dalam perkiraan ini adalah semua penerimaan dan pengeluaran uang kas yang terkait dengan investasi lembaga. Investasi dapat berupa pembelian/penjualan aktiva tetap, penempatan/pencairan dana deposito atau investasi lain.

3. Aktivitas pendanaan

Termasuk dalam kelompok ini adalah perkiraan yang terkait dengan transaksi berupa penciptaan atau pelunasan kewajiban utang lembaga dan kenaikan/penurunan aktiva bersih dari surplus-defisit lembaga. Transaksi lain yang mengakibatkan perubahan arus kas masuk dan keluar dalam kelompok ini adalah :

- 1) Penerimaan kas dari penyumbang yang penggunaannya dibatasi untuk jangka panjang
- 2) Penerimaan kas dari sumbangan dan penghasilan investasi yang penggunaannya dibatasi untuk perolehan, pembangunan dan pemeliharaan aktiva tetap atau peningkatan dana abadi.
- 3) Bunga, dividen yang dibatasi penggunaannya untuk jangka panjang
- 4) Catatan atas laporan keuangan, merupakan bagian yang tidak terpisah dari laporan-laporan diatas. Tujuannya agar seluruh informasi keuangan yang dianggap perlu untuk diketahui pembacanya sudah diungkapkan.



**Tabel II.3
Yayasan
Laporan Arus Kas
Periode 31 Desember 20X1**

arus kas dari aktiva operasi:	
kas dari pendapatan jasa	Rp. xxx.xxx
kas dari penyumbang	Rp. xxx.xxx
kas dari piutang lain-lain	Rp. xxx.xxx
bunga yang dibayarkan	Rp. xxx.xxx
kas yang dibayarkan kepada karyawan dan supplier	Rp. xxx.xxx
utang lain-lain yang dilunasi	Rp. xxx.xxx
kas bersih yang diterima (digunakan) dari aktivitas operasi	Rp. xxx.xxx
arus kas dari aktivitas investasi:	
ganti rugi dan asuransi kebakaran	Rp. xxx.xxx
pembelian peralatan	Rp. xxx.xxx
penerimaan dari penjualan investasi	Rp. xxx.xxx
pembelian investasi	Rp. xxx.xxx
kas bersih yang diterima (digunakan) dari aktivitas investasi	Rp. xxx.xxx
arus kas dari aktivitas pendanaan:	
penerimaan kontribusi terbatas dari:	Rp. xxx.xxx
investasi dalam endowment	Rp. xxx.xxx
investasi dalam endowment berjangka	Rp. xxx.xxx
investasi bangunan	Rp. xxx.xxx
investasi perjanjian tahunan	Rp. xxx.xxx
sub total	Rp. xxx.xxx
aktivitas pendanaan lain:	
bunga dan deviden terbatas untuk reinvestasi	Rp. xxx.xxx
pembayaran kewajiban tahunan	Rp. xxx.xxx
pembayaran utang wesel	Rp. xxx.xxx
pembayaran kewajiban jangka panjang	Rp. xxx.xxx
sub total	Rp. xxx.xxx
kas bersih yang diterima (digunakan) dari aktivitas pendanaan	Rp. xxx.xxx
kenaikan (penurunan) bersih dalam kas dan setara kas	Rp. xxx.xxx
kas dan setara kas pada awal tahun	Rp. xxx.xxx
kas dan setara kas pada akhir tahun	Rp. xxx.xxx
rekonsiliasi perubahan dalam aktiva bersih menjadi kas bersih yang digunakan untuk aktivitas operasi:	
perubahan dalam aktiva bersih	Rp. xxx.xxx
penyesuaian untuk rekonsiliasi perubahan dalam aktiva bersih menjadi kas bersih yang digunakan untuk aktivitas operasi	Rp. xxx.xxx
penyusutan	Rp. xxx.xxx
kerugian akibat kebakaran	Rp. xxx.xxx
kerugian aktuarial dari kewajiban tahunan	Rp. xxx.xxx
kenaikan piutang bunga	Rp. xxx.xxx
penurunan persediaan dan biaya dibayar dimuka	Rp. xxx.xxx
kenaikan piutang lain-lain	Rp. xxx.xxx
kenaikan dalam utang usaha	Rp. xxx.xxx
penurunan penerimaan dimuka yang dapat dikembalikan	Rp. xxx.xxx
penurunan dalam utang lain-lain	Rp. xxx.xxx
sumbangan terikat untuk investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx
bung dan deviden terikat untuk investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx
penghasilan bersih yang terealisasi dan yang belum terealisasi dari investasi jangka panjang	Rp. xxx.xxx
kas bersih yang diterima (digunakan) untuk aktivitas operasi	Rp. xxx.xxx
data tambahan untuk aktivitas investasi dan pendanaan non kas	Rp. xxx.xxx
peralatan yang diterima sebagai hibah	Rp. xxx.xxx
pembebasan premi asuransi kematian, nilai kas yang diserahkan	Rp. xxx.xxx

Sumber : Pahala Nainggolan, Akuntansi Keuangan Yayasan dan Lembaga Nirlaba sejenis, Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2007, Hal 221

d. Catatan Atas laporan keuangan

Menurut Kasmir (2008:9) adalah laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya.

Menurut Donald E.Kieso, Jerry J.Weygant, dan Terry D.Warfield (2008:49):

Catatan atas laporan keuangan umumnya ditujukan untuk memperkuat atau memperjelas pos-pos yang disajikan dalam bagian utama laporan keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada beberapa komponen didalam laporan keuangan yang perlu diberi penjelasan. Hal ini perlu dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah dalam menafsirkannya.

Catatan atas laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dilakukan , misalnya metode penyusutan apa yang digunakan dalam menghitung biaya depreasi aktiva tetap, berapa estimasi usia pakai aktiva dan lain sebagainya.

B. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan telaah pustaka yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang dikemukakan adalah:

Penerapan Akuntansi pada Yayasan Lembaga Pendidikan Bukit Raya (YLPBR) belum sepenuhnya menerapkan Prinsip Akuntansi BerterimaUmum.